

BAB III

Tinjauan Novel *Rindu*

A. Tinjauan Eksternal

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara yang tumbuh dalam keluarga sederhana. Kehidupan masa kecil yang dilalui dengan penuh kesederhanaan membuatnya menjadi orang yang tetap sederhana pula hingga saat ini.

Sosoknya terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupan. Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya dihabiskan di SMAN 9, Bandar Lampung.

Saat menempuh pendidikan tinggi, ia merantau ke tanah Jawa dengan berkuliah salah satu universitas terbaik yaitu Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Riwayat pendidikannya mampu menggambarkan sosok orang yang memiliki kecerdasan sehingga tidak heran bila karya-karyanya menjadi begitu fenomenal.

Tentang kehidupan asmaranya juga tidak terlalu banyak diketahui. Namun, saat ini ia telah menikah dengan seorang perempuan cantik

bernama Riski Amelia dan dikaruniai dua orang anak, yaitu seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah Pasai dan seorang anak perempuan bernama Faizah Azkia.

Fakta yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang adalah bahwa nama Tere Liye bukanlah nama asli, melainkan hanya nama pena yang selalu disematkan dalam setiap novelnya. Nama aslinya diketahui dengan panggilan Darwis.

Saat ini ia diketahui bekerja sebagai karyawan kantoran dan berprofesi sebagai akuntan. Dengan tampilan khas yang sering menggunakan kupluk dan baju casual, Tere Liye mengatakan bahwa menulis baginya adalah hobi.

Nama Tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti “untukmu”. Biografi Tere Liye selain menjadi penulis ia juga diketahui menjalani rutinitas sebagai pekerja kantoran dengan menjadi seorang akuntan. Bahkan pekerjaan tersebut masih dilakukan hingga saat ini.

Karya-Karya yang Dihasilkan Oleh Tere Liye antara lain:

- Hafalan Shalat Delisa,
- Mimpi-Mimpi Si Patah Hati,
- Moga Bunda Disayang Allah (2005),
- The Gogons Series: James & Incredibile Incodents,
- Rembulan Tenggelam di Wajahmu,

- Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (2006),
- Sang Penandai (2007),
- Senja Bersama Rosie,
- Bidadari-Bidadari Surga (2008),
- Burlian (2009),
- Pukat,
- Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010),
- Eliana,
- Serial Anak-Anak Mamak,
- Ayahku (Bukan) Pembohong (2011),
- Bumi (2014),
- Rindu (2014),¹

2. Nilai Psikologi

Secara psikologi pengarang membuat para pembaca menjadi semakin penasaran akan kelanjutan dari sub judul yang terdapat dalam novel *Rindu*. Rasa penasaran itu sukses membuat para pembaca semakin tertarik dan ingin tahu bagaimana alur cerita dari awal hingga akhir.

Dalam novel *Rindu*, Tere Liye banyak mengangkat kisah sebuah perjalanan panjang jamaah haji tahun 1938. Tentang kapal uap Blitar Holland. Tentang sejarah nusantara. Dan tentang pertanyaan-pertanyaan

¹ Yusi Aulia, "Biografi Darwis Tere Liye", diakses dari <http://auliayusizulva.blogspot.co.id/2014/05/biografi-darwis-tere-liye.html>, pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 20.15 WIB.

seputar masa lalu, kebencian, takdir, cinta, dan kemunafikan., sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari novel tersebut.

B. Tinjauan Internal

1. Sinopsis Rindu Tere Liye

Novel “RINDU” ini menceritakan tentang kisah perjalanan panjang yang berawal dari pelabuhan makassar dengan kapal uap BLITAR HOLLAND yang membawa ribuan penumpang, membawa begitu banyak kisah hidup, membawa pertanyaan-pertanyaan. Inilah perjalanan penuh dengan kerinduan. Kisah perjalanan Haji.

Dari pelabuhan Kota Makassar, 1 Desember 1938 bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H kapal BLITAR HOLLAND ini memulai perjalanan. Ditumpangi calon Jama'ah Haji yang berasal dari seputaran Pulau Sulawesi seperti Kota Palu dan ada juga yang jauh-jauh datang dari Ternate menunggu kapal ini. Bapak Andipati salah seorang penumpang. Dia adalah saudagar kaya, pedagang rempah-rempah dan amat dermawan. Dia berhaji bersama Istri dan kedua putrinya Anna dan Elsa yang cantik, periang dan pintar. Bapak Andiipati juga membawa seorang pembantu rumahtangga yang dapat membantu keperluan keluarganya selama dikapal, misalnya memasak. Namanya Ijah.

Adapula Bapak Ahmad Karaeng yang akrab di panggil Gurutta, seorang kakek tua yang jika melihat parasnya orang-orang akan keliru menafsir, dikira usianya kurang dari enam puluh, padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun. Kakek tua ini sudah sangat terkenal

didataran Makassar karena beliau dalah salah satu imam masjid di Katangka. Gurutta belajar agama di Aceh. Lantas melanjutkan hingga ke Yaman dan Damaskus, Mengkaji agama dari ahli tafsir dan pakar hadits terkemuka. Gurutta juga masih terbilang keturunan raja Gowa pertama yang memeluk Islam, Sultan Alauddin. Dan juga beliau salah satu kerabat Syek Yusuf, Ulama besar yang di buang ke Srilangka, kemudian dibuang lagi ke Cape Town, Afrika Selatan, tiga ratus tahun lalu.

Bonda Upe beserta Suaminya yang juga penumpang kapal haji, mereka berasal dari kota Palu, menempuh perjalan panjang hingga sampai di Kota Makassar untuk melanjutkan perjalanan menuju tempat yang menjadi pusat mimpi-mimpi mereka. Bonda Upe belajar mengaji di salah satu pesantren besar di Kota Palu. Gurutta mengenal pesantren itu karena pendiri pesantren adalah teman Gurutta ketika belajar di Yaman. Dalam kapal Bonda Upe menjadi guru mengaji anak-anak. Selama dalam kapal bonda Upe hanya keluar kabin saat melaksanakan sholat berjamaah di Masjid kapal.

Dan seorang pria bernama Amboo Uleng seorang pelaut yang berpengalaman karena sejak umurnya sembilan tahun dia sudah sering membantu ayahnya yang juga seorang pelaut. Namun ini pertama kali baginya berhadapan dengan kapal Uap, dia menawarkan diri untuk bekerja menjadi apapun dikapal ini walau tanpa digaji, bukan berniat ingin ke Mekkah dengan Gratis tapi dia hanya ingin pergi jauh meninggalkan kota kelahirannya Pare-pare.

Kapal Blitar melakukan perjalanan dari pelabuhan Makassar menuju pelabuhan Surabaya, Pelabuhan Semarang, Batavia, Lampung, Bengkulu, Banda Aceh, Kolombo, Sri Langka dan barulah tiba di Jeddah. Pertanyaan pertama terbuka saat kapal berlabuh di Batavia. Bonda Upe beserta Suaminya sudah beberapa kali mencoba bergabung dengan penumpang lain saat jam makan, hari ini ketika kapal sandar dipelabuhan Batavia, Gurutta mengajak beberapa penumpang turun dari kapal untuk menikmati makanan di kota itu, termasuk Bonda Upe dan Suaminya. Bonda Upe tak ingin pergi ke Batavia karena hal itu akan membuat lukanya kembali menganga, namun karena paksaan sang suami dan Anna salah satu murid mengajinya, Bonda Upe berangkat dengan penuh ketakutan. Saat baru akan makan, seorang perempuan bernama Asih dengan pakaian seksi dan dandanan lipstik dan bedak tebal yang berada di tempat makan yang sama menegur bonda Upe dengan nama Lingling, bonda Upe lari dan kembali kekabin. Berhari-hari mengurung diri di kabin tidak sholat berjamaah di Masjid, dan tidak makan dikantin. Di suatu hari Inlai suami Bonda Upe membujuknya untuk bertanya kepada Gurutta terkait kisah masalahnya yang sangat memilukan, masalah yang membuat Bonda Upe merasa malu menemui orang-orang selama bertahun-tahun.

Hari itu bonda Upe dan suaminya menceritakan bahwa Lingling itu adalah namanya, dia cina muslim dari Manado, karena perilaku ayahnya yang suka berjudi akhirnya membuatnya menjadi korban yang

dipertaruhkan diatas meja judi, dia dibawa ke Batavia di jadikan seorang cabo di Macao Po tempat pelacuran terkenal di Batavia. Dia menangis terisak bertanya apakah Allah akan menerimanya di tanah Suci ? apakah perempuan sepertinya berhak menginjak tanah suci ? tiga jawaban yang diberikan oleh tuan Gurutta yaitu berhenti lari dari kenyataan hidupmu, berhenti cemas atas penilaian orang lain dan berbuat baiklah sebanyak mungkin. Jawaban itu membuat hatinya lapang, seluruh batu-batu besar yang menghimpit hatinya sekarang berguguran.

Pertanyaan kedua datang dari bapak Andipati seorang saudagar yang kaya raya, terlihat sangat bahagia namun ternyata sejak berumur lima belas tahun, dia menyimpan begitu banyak kebencian pada seseorang yang harusnya disayangi. Hal itu terungkap saat ditengah heningnya malam setelah mengunjungi kantin untuk melihat apakah Gurutta berada di sana atau tidak, Andipati melewati lorong-lorong kecil yang hanya ada cahaya dari beberapa lampu yang menyala. Tiba-tiba seseorang hampir saja membunuhnya, pisau menyambar bagian lengannya bersyukur saat itu ada Ambo Uleng yang hendak mengembalikan kertasnya yang jatuh di kantin langsung segera menolongnya. Si penjahat itu dibawah ke penjara bagian bawah kapal. Andipati sangat tahu siapa orang itu, ketika di beritahu oleh Roben bahwa dibanannya ada tatto dengan tulisan Gori Penjagal.

Andipati mulai memutuskan menceritakannya pada Gurutta setelah usai menemui Gori Pejagal di penjara bawah kapal, ada Roben dan Ambo

Ulung yang juga turut mendengarkan kisahnya, tentang ayahnya seorang saudagar kaya yang terkenal di Makassar, keluarga bahagia dan penuh dengan kehormatan, tapi orang-orang hanya melihat kulit luarnya, ayahnya culas dalam berdagang dan ringan tangan kepada keluarganya, ibunya disakiti sedemikian rupa seumur hidupnya. Ketika umurnya lima belas tahun saat dia menyaksikan kejadian itu, ayahnya memukuli ibunya hanya karena alasan sepele, sejak hari itu ibu jatuh sakit dan meninggal dunia. Umurnya dua puluh dua tahun, adik bungsunya telah selesai sekolah mereka memutuskan mengikuti jejak kakak-kakanya lari dari rumah, adiknya di tinggalkan di Surabaya bersama kakaknya sedang Andipati melanjutkan perjalanan ke Batavia dan melanjutkan lagi ke Rotterdam bersekolah disana selama empat tahun. Baru lima tahun yang lalu ayahnya meninggal. Sekarang ini Andipati memiliki sumber kebahagiaan istri yang cantik dan anak-anak yang pintar seperti Anna dan Elsa. Tapi, kebencian yang dirasakannya semakin pekat setiap harinya. Dia bertanya pada Gurutta, bagaimana mungkin dia naik haji dengan membawa kebencian sebesar itu ? apakah tanah suci akan menerima anak yang membenci ayahnya sendiri ? tapi, bagaimana cara untuk memaafkan dan melupakan kejadian itu ? dia sudah terlalu lelah dengan semua kebenciannya. Gurutta memberi tiga jawaban kepada Andipati yaitu, berhenti membenci ayahmu, karena kau sedang membenci dirimu sendiri. Berikanlah maaf karena kau berhak atas kedamaian hatimu. Tutup lembaran lama yang penuh dengan coretan keliru, bukalah lembaran baru. Semoga kau memiliki lampu kecil

dihatimu. Terjawab sudah sesak yang selama ini menggantung di hati tuan Andipati.

Pertanyaan ketiga datang dari penumpang yang naik kapal BLITAR HOLLAND saat kapal sandar di pelabuhan Semarang. Sepasang suami istri yang begitu sangat romantis, Mbah Kakung Slamet dan Mbah Putri Slamet. Mereka adalah penumpang paling tua dikapal, usianya delapan puluhan, mereka terlihat bungkuk, apalagi Mbah Putri jalannya patah-patah. Saat keluar kabin pasangan tua itu selalu bergandengan tangan, bahkan saat kapal sandar di pelabuhan bengkulu, mereka dan penumpang lain turun untuk menikmati pantainya yang indah. Mbah kakung dan Mbah Putri berjalan bergandengan tangan tanpa alas kaki di pasir putih pantai itu, mereka tak menyadari kalau satu pantai sibuk memperhatikan mereka. Namun kejadian sangat menyedihkan, saat kapal hendak menuju Kolombo Mbah Putri yang beberapa hari terakhir jarang keluar kabin karena sakit harus menghembuskan nafas terakhirnya di dalam kapal ditengah laut, jauh dari daratan. Jasad Mbah putri di tenggelamkan di Samudera Hindia, pemakaman seorang pelaut. Berhari-hari Mbah Kakung bersedih bahkan berhari-hari tak mau makan, putri sulung Mbah Kakung memutuskan meminta bantuan Gurutta untuk membujuknya makan. Malam itu Mbah Kakung berkata lirih, bahwa sejak menikahi Mbah Putri, hidupnya tidak memiliki pertanyaan karena dia memiliki semua jawabannya. Kakek tua itu menjalani hidupnya dengan pasti. Mbah Kakung sangat bersyukur atas takdir yang diterimanya.

Namun hari-hari itu tak bisa dia cegah, pertanyaan itu muncul. Kenapa harus sekarang ? kenapa ketika mereka tinggal sedikit lagi sampai di tanah suci ? kenapa harus dilautan ini ? tak bisakah di tunda barang satu dua bulan lagi, atau paling tidak ketika mereka sampai di tanah suci agar mereka bisa bergandengan tangan melihat Masjidil Haram. Seperti sebelum-sebelumnya Gurutta memberinya tiga jawaban yaitu, yakinilah bahwa kematian Mbah Putri ditengah perjalanan haji ini adalah takdir Allah Gurutta memberinya tiga jawaban yaitu, yakinilah bahwa kematian Mbah Putri ditengah perjalanan haji ini adalah takdir Allah yang terbaik. Biarkan waktu yang mengobati kesedihan itu. Dan lihatlah penjelsan ini dari kacamata yang berbeda. Semoga tiga hal itu dapat membantu Mbah Kakung menghibur penat dalam hati.

Pertanyaan keempat datang dari seorang pemuda yang bekerja di kapal ini sejak kapal berangkat dari pelabuhan Makassar. Dialah Ambo Ulang pemuda yang ingin meninggalkan kota kelahirannya Pare-pare, pemuda yang selama perjalanan sangat berjasa. Dia menolong Anna anak bapak Andipati saat terjadi perlawanan masyarakat pribumi kepada tentara Hindia Belanda, letusan-letusan bom yang membuat Anna terpisah dari ayah dan kakaknya Elsa. Dia juga menolong bapak Andipati saat Gori Penjagal hendak ingin membunuhnya. Dia juga membantu mengepakan layar, membuat kapal uap BLITAR HOLLAND ditengah kerusakan mesinnya yang akan membuat kapal besar itu terkatung-katung di tengah laut, namun karena pengalaman Ambo Ulang sebagai pelaut, kapal itu

tetap melakukan perjalanan hingga menuju pelabuhan Kolombo tempat mengganti suku cadang. Namun sejak Ambo Ulang terkurung di ruang kecil dekat cerobong asap itu dan ditemukan dalam keadaan sekarat oleh kelasi yang saat itu bertugas membersihkan ruang kecil itu, Ambo mulai berubah. Dia bahkan mulai belajar Sholat dan mengaji. Namun pertanyaan itu diawali oleh Gurutta yang bertanya pada Ambo Ulang tentang seberapa cantikkah perempuan yang membuatnya harus pergi dari kota Pare-pare itu ?. Selama perjalanan Gurutta menasehatinya banyak hal, bahkan beberapa hari yang lalu Gurutta menceritakan kisah masalahnya pada Ambo. Ambo memutuskan menceritakannya pada Gurutta, tentang seorang gadis yang diselamatkannya saat kapal kayu yang dibawah ayahnya tenggelam dan membuat ayahnya meninggal saat itu juga. Anak gadis pemilik kapal kayu yang dibawah oleh ayahnya dan kapal Phinisi yang dikemudikan olehnya. Mereka tidak pernah bicara sepatah katapun, bahkan ketika berpapasan mereka saling menunduk. Namun mereka sama-sama tahu bahwa mereka saling menyayangi. Hingga surat-suratnya yang datang selalu bertanya “apa yang harus kulakukan ?” dia dijodohkan . karena rasa cinta Ambo memberanikan diri melamar gadis itu sebulan yang lalu tepat ketika kapal Phinisi sandar di pelabuhan Pare-pare. Ayahnya menolak lamaran Ambo, bahkan saat putri pemilik kapal menjelaskan tentang Ambo yang telah menyelamatkannya pun ayahnya tetap tidak setuju. Sempat dua kali kerumah besar itu, ibu pemilik kapal datang menemui Ambo meminta agar Ambo melepaskan putrinya,

memintanya jangan marah dan mengikhlasannya. Hari itu pertanyaan dari surat “apa yang harus aku lakukan ?” siapalah dia ? siapa gadis itu ? membuatnya harus tahu diri dan memutuskan lari dari Pare-pare bahkan jauh meninggalkan Kota Makassar. Gurutta yang sejak tadi mendengar kisah Ambo Uleng memberikan jawaban, meski tidak ada sepotongpun pertanyaan didalamnya, tapi bagi Gurutta setiap cerita adalah pertanyaan itu sendiri. Apakah cinta itu sejati ? apakah Ambo Uleng berjodoh dengan gadis itu ? apakah masih ada kesempatan ? maka jawabannya yaitu, cinta sejati itu melepaskan. Semakin sejati perasaan itu, semakin tulus dia melepaskannya. Cinta yang baik selalu mengajari kau agar menjaga diri. Kendalikan harapan dan keinginan memiliki, maka seberapa besar apapun besar wujud kehilangan itu, kau akan siap menghadapinya.

Dan inilah pertanyaan terakhir yang datang dari seorang ulama masyhur yang selama ini selalu memberi jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaan. Gurutta Ahmad Karaeng. Ketika kapal berada ditengah perjalanan menuju Jeddah. Dataran terdekat dari mereka adalah negeri Somalia, dengan Ibukota Moghadishu. Negeri dengan sejarah perompak laut yang panjang. Ketika Sergeant Lucas menahan Gurutta karena menganggap Gurutta melanggar perjanjian awal untuk tidak membahas soal kemerdekaan dalam kapal itu, bagi Sergeant Lucas dan keenam anak buahnya Gurutta dengan umur tujuh puluh lima tahun tetap menjadi orang yang berbahaya. Sergeant Lucas menahan Gurutta karena mendapat buku yang baru saja selesai ditulis oleh Gurutta selama sehari-hari dalam

Kabinnya, bahkan sering Gurutta terlambat makan karena tenggelam dalam tulisannya. Ambo Uleng atau Lars koki kapal yang sering memberikan makanan padanya saat datang terlambat ke kantin. Namun malam itu karena buku dengan judul “KEMERDEKAAN ADALAH HAK SEGALA BANGSA” itulah Gurutta di kurung di penjara bawah dekat mesin.

Keesokan harinya 25 Desember 1938, saat sedang makan malam kapal dimasuki perompak. Hanya Ambo Uleng dan Chef Lars yang sudah biasa menghadapi situasi ini sedang menyusun strategi dengan dua belas orang serdadu Belanda, dan dua puluh orang kelasi mesin. Mereka sepakat untuk mengirim pesan berantai membalas serangan dari para perompak saat lampu dipadamkan jam tujuh malam, namun pesan itu harus berasal dari Gurutta dalam searik kertas karena penumpang akan memiliki kekuatan berlipat jika itu pesan dari Gurutta. Gurutta menolak, takut jika akan banyak korban yang tewas jika mereka gagal, begitu banyak ketakutan-ketakutannya. Namun seorang pemuda seperti Ambo Uleng memberikan jawaban atas pertanyaannya. Ambo Uleng mengulang perkataan Gurutta saat ceramah beberapa hari lalu, lawanlah kemungkarannya dengan tiga hal. Dengan tangan, tebaskan pedang penuh gagah berani. Dengan lisanmu, sampaikan dengan perkasa. Atau dengan benci di dalam hati, tapi itu sungguh selemah-lemahnya iman.

Itulah pertanyaan terakhir yang menutup seluruh cerita, pertanyaan yang dijawab bukan dengan lisan dan tulisan tapi dengan perbuatan.

Hari ke- 5 kapal sandar di pelabuhan Jeddah. Berakhir sudah kisah perjalanan selama 30 hari itu. Ambo Ulang memutuskan ikut berhaji bersama penumpang lain. Bonda Upe terisak melihat Masjidil Haram. Adik Anna dan Elsa juga lahir diatas kapal ketika perjalanan pulang. Mbah Kakung juga telah menunaikan perjalanan cintanya. Ia menyebut liris nama istrinya didepan ka'bah. Kerinduan itu telah tersampaikan disini. Mbah Kakung juga meninggal saat perjalan kembali ke tanah air, diatas lautan tempat Mbah Putri meninggal. Jasadnya juga dilemparkan kelaut.

Dan untuk kisah cinta Ambo Ulang dengan putri pemilik kapal itu, Gurutta menyelesaikan semuanya, gadis itu ternyata akan dijodohkan dengan murid dari Gurutta. Namun hari ini kepada daeng Yusuf sang pemilik kapal Gurutta menawarkan murid terbaiknya yaitu Ambo Ulang. Kisah Cinta yang Allah tuliskan untuk Ambo Ulang yang begitu indah.²

2. Penokohan

Tokoh yang berperan penting dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah.

a. Gurutta

Gurutta adalah seorang tokoh ulama masyhur. Dia adalah orang yang bijaksana.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh Gurutta.

”Bagian yang pertama, kita keliru sekali jika lari dari sebuah kenyataan hidup, nak. Aku tahu, lima belas tahun menjadi pelacur adalah nista yang tidak terbayangkan. Tapi sungguh, kalau kau

² Deviana Mopangga, “Resensi Novel *Rindu Tere Liye*”, diakses dari <http://belajarpada.blogspot.co.id/2014/10/resensi-novel-rindu-tere-liye.html> pada tanggal 28 maret 2017 pukul 20.15 WIB

berusaha lari dari kenyataan itu, kau hanya menyulitkan diri sendiri. Ketahuilah, semakin kuat cengkramannya. Semakin kencang pula gemanya memantul, memantul, dan memantul lagi memenuhi kepala.”³

b. Daeng Andipati

Daeng andipati adalah pedagang di kota makasar. Dia adalah orang yang pintar dan baik hati.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh Daeng Andipati.

““Atau begini saja, kapten phillips.” Daeng Andipati akhirnya angkat bicara untuk pertama kalinya.

“Nampaknya sergeant hanya mencemaskan gurutta berbicara topic-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya sergeant menuliskan detail topic apa saja yang dia larang. Sergean juga bisa memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan eant menuliskan detail topic apa saja yang dia larang. Sergean juga bisa memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu.”

Kapten phillips mencerna sejenak kalimat daeng andipati.

“Gurrutta juga hanya membuat pengajian setelah sholat shubuh. Lima belas menit. Tidak lebih dari itu. Sekali kami melanggar, maka sergeant bisa menghentikan kegiatan itu, dan kami tidak berhak keberatan.” Daeng andipati menambahkan tawaran.”⁴

c. Ambo Uleng

Ambo uleng adalah seorang pelaut bugis yang tangguh, baik hati dan dapat diandalkan.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh ambo uleng.

³ Tere Liye, *Rindu*, (Jakarta : Republika, 2014) . hlm.311-312

⁴⁴ *Ibid.* hlm.81

“Tanpa berpikir dua kali, ketika anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya sekali, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu. Ambo uleng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak, ketakutan, ambo uleng bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.”⁵

“Aku bisa membuat kapal ini kembali berlayar, Kaptein. “ Ambo Uleng langsung bicara saat berhadapan langsung dengan Kapten Phillips. “Bagaimana cara kau akan melakukannya, Ambo?” Kapten Phillips bertanya serius. “Tiang-tiang layar.” Ambo Uleng menunjuk keluar jendela, terlihat dua tiang besar di haluan dan buritan kapal, “Naikkan layar di tiangnya, Kaptein. Kita bisa melaju cepat menuju pelabuhan.”⁶

d. Kapten Phillips

Kapten phillips adalah salah satu kapitein hebat yang dimiliki koninklijke rotterdamsche Lloyd, dia seorang pelaut yang baik.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh kapten phillips.

“sebenarnya itu bukan pendapatku, gurutta. Kapten phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”

“Aku tahu itu.” Gurutta mengangguk, “Phillips memiliki prinsip-prinsip luhur seorang pelaut sejati, yang tentara seperti sergeant lucas tidak akan pernah paham.”⁷

e. Ibu

⁵ *Ibid.* hlm.134

⁶ *Ibid.* hlm.442

⁷ *Ibid.* hlm.99

Ibu adalah seorang tokoh yang baik hati, penyayang, perhatian, dan pengertian.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh ibu.

“Rapikan kerudungmu, Anna!”

“tapi kerudungnya mengganggu, Ma.” Anna merajuk pelan.

“rapikan, Anginnya kencang sekali. Nanti kamu masuk angin, bahkan sebelum perjalanan dimulai.” Ibu dua gadis kecil membantu meeraipikan kerudung Anna. Mereka sekarang berkerumun berdiri di depan kereta.”⁸

f. Bonda Upe

Bonda upe adalah seorang wanita cina yang mengajar ngaji di kapal blitar Holland yang baik hati dan ramah.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh Bonda upe.

“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. “Kau bahkan membuat orang tua ini malu dengan bancaannya sendiri.” Gurutta tersenyum, “aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”⁹

g. Mbah Kakung

Mbah kakung adalah suami dari mbah putri, dia adalah sosok yang romantic. Dan dia juga sudah pikun yang sering membuat gelak tawa orang di sekitarnya.

Berikut ini adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh mbah kakung.

⁸ *Ibid.* hlm.9

⁹ *Ibid.* hlm.176

“Enam puluh tahun kami menikah. Dua belas anak. Tentu saja ada banyak pertengkaran. Kadang merajuk diam-diam satu sama lain. Cemburu. Salah paham. Tapi kami berhasil melaluinya. Dan inilah puncak perjalanan cinta kami. Aku berjanji padanya saat menikah, besok lusa, kami akan naik haji. Kami memang bukan keluarga kaya dan terpandang. Maka itu aku kumpulkan uang, sen demi sen. Tidak peduli berapa puluh tahun, pasti cukup. Setahun lalu saat uangnya cukup, putri sulung kami mendaftar naik kapal ini. Ia juga ikut untuk menemani. Pagi ini, kami sudah berada di atas kapal haji.”¹⁰

h. Anna

Anna adalah anak dari Daeng andipati ke-2. Dia adalah anak kecilyang masih polos, baik hati, dan mudah berteman dengan siapa saja.

Berikut ini adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh Anna.

“Anna tidak banyak cakap lagi, mengambil handuk. *Orang dewasa itu kenapa rumit sekali, pikirnya. Kenapa mereka memcemaskan banyak hal. Gurutta senang, kok, mereka menghabiskan sore di kabinnya. Malah ia dipinjami buku.*”¹¹

i. Suami Bonda Upe

Dia adalah sosok suami yang baik. menerima semua kekurangan bonda upe sebagai istrinya.

Berikut ini adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh suami bonda upe.

“Apakah mudah melakukannya? Itu sulit. Tapi bukan berarti mustahil. Di sebelahmu saat ini, ada seseorang yang dengan brilian berhasil melakukannya. Enlai.dia berhasil menerimamu apa adanya, Nak. Dia tulus menyemangatimu, tulus mencintaimu. Padahal, dia tahu persis kau seorang *cabo*. Sedikit sekali laki-laki yang bisa

¹⁰ *Ibid.* hlm.208

¹¹ *Ibid.* hlm.199

menyayangi bekas seorang *cabo*. Tapi Enlai bisa, karena dia menerima kenyataan itu. Dia peluk erat sekali. Dia bahkan tidak menyerah meski kau telah menyerah. Dia bahkan tidak berhenti meski kau telah berhenti.”¹²

j. Bapak Mangoenkoesoemo

Bapak mangoenkoesoemo adalah orang yang baik.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh bapak mangoenkoesoemo.

“Aku bisa mengajar ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, jika itu bisa membantu.” Bapak Mangoenkoesoemo di sebelahnya menambahkan.”¹³

k. Bapak Soerjaningrat

Bapak soerjaningrat adalah orang baik dan berpendidikan.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh bapak soerjaningrat.

“Sepertinya itu ide yang sangat baik, Gurutta. “Bapak Soerjaningrat berkata santun, “Aku tidak keberatan, aku akan mengajar bahasa Belanda dan berhitung.””¹⁴

l. Elsa

Elsa adalah anak dari daeng andipati. Kakak dari Anna.

Berikut ini adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh

Elsa.

"Anna tanpa perlu ditawari dua kali, langsung melangkah. Elsa menghela nafas, menatap punggung anna. Mereka hanya disuruh

¹² *Ibid.* hlm.312-313

¹³ *Ibid.* hlm.143

¹⁴ *Ibid.* hlm.143

mengantarkan Lumpia, kenapa adiknya malah santai seolah sedang mengunjungi kabin temannya untuk bermain.”¹⁵

m. Mbah Putri

Mbah putri adalah istri mbah kakung, dia adalah orang yang baik, sabar dan perhatian.

Berikut ini adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh mbah putri.

“Kau harus banyak minum, nak.” Mbah putri menasehati ibu Anna dan Elsa, “sepanjang cukup minum, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sambil usahakan terus makan. Kalau tidak kuat makan banyak, boleh sedikit-sedikit tapi sering, agar perut ada isinya. Jabang bayi membutuhkan makanan dari ibunya.”¹⁶

n. Chef Lars

Chef lars adalah seorang koki di kapal blitar Holland.

Berikut ini adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh chef lars.

“Tapi sebenarnya, meski mulutnya tajam, chef lars jelas adalah koki yang baik. Walau ia sering berbeda pendapat dengan kapten phillips, koki pelaut usia enam puluh tahun itu memiliki banyak kesamaan dengan kaptennya. Salah satu contohnya adalah mala mini, kenapa ia masih ada di kantin.”¹⁷

o. Ruben si Boatswain

Ruben si boatswain adalah orang yang baik hati dan ramah.

Berikut adalah kutipan novel *Rindu* yang menggambarkan tokoh ruben si boatswain

“Entahlah, kenapa Tuhan menakdirkan ia harus satu kabin dengan ruben yang baik hati dan ramah. Belum tahu persis jawaban yang

¹⁵ *Ibid.* hlm.194

¹⁶ *Ibid.* hlm.294

¹⁷ *Ibid.* hlm.234

satu itu, pagi ini, saat ia istirahat sejenak sebelum kembali ke kantin piket makan siang, ia punya pertanyaan baru. *Kenapa tuhan menakdirkannya harus satu kabin dengan ruben yang memiliki kekasih di Rotterdam sana, dengan kisah cinta yang indah?*¹⁸

3. Latar

Latar yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye meliputi latar tempat, latar waktu, latar suasana dan latar sosial.

a. Latar Tempat

1) Pelabuhan Makassar

“Matahari baru sepenggalah naik ketika pagi itu, sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar”¹⁹

2) Pelabuhan Surabaya

“*Benar!* Anna bersorak. Pelabuhan Surabaya persis didepan.”

3) Pasar Turi,

“Kabar yang Anna dengar dikapal memang benar, Pasar Turi luas dan ramai.”

4) Pelabuhan Semarang,

“Pelabuhan Semarang salah satu pelabuhan yang sibuk setelah Batavia dan Surabaya. Siang itu, pelabuhannya dipenuhi kapal-kapal kargo besar.”²⁰

5) Pelabuhan Batavia,

“Sore tanggal 8 Desember 1938, hari ketujuh perjalanan, Kapal Blitar Holland tiba di Pelabuhan Batavia”²¹

6) Pelabuhan Lampung,

¹⁸ *Ibid.* hlm.91

¹⁹ *Ibid.* hlm.1

²⁰ *Ibid.* hlm.170

²¹ *Ibid.* hlm. 201

“Mereka sudah tahu saat shalat subuh dimasjid menguping percakapan penumpang lain, kalau sebentar lagi kapal merapat di Pelabuhan Lampung”²²

7) Pelabuhan Bengkulu,

“kapten Phillips berdiri diruang kemudi, sepanjang hari melewati cuaca buruk, Kapal Blitar Holland akhirnya tiba di Pelabuhan Bengkulu.”²³

8) Pelabuhan Padang

“Anna dan Elsa sekali lagi menatap dermaga Pelabuhan Padang, untuk kemudian segera mempercepat langkahnya menuju masjid.”²⁴

9) Banda Aceh

“Kapal tiba di Banda Aceh keesokan hari, petang, pukul setengah lima.”²⁵

10) Pelabuhan Kolombo, Sri Lanka

“Masa-masa kritis kapal telah lewat. Mereka tiba di kolombo sesuai jadwal tanpa perlu bantuan kapal mana pun.”²⁶

11) Pelabuhan Jeddah.

“Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di Pelabuhan Jeddah.”²⁷

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Rindu* tidak ditunjukkan secara jelas, yaitu dipenghujung tahun 1938. Tepatnya bermula pada tanggal 1 Desember 1938. Latar waktu yang digunakan dalam novel *Rindu*

²² *Ibid.* hlm. 241

²³ *Ibid.* hlm. 291

²⁴ *Ibid.* hlm. 327

²⁵ *Ibid.* hlm. 387

²⁶ *Ibid.*, hlm. 449

²⁷ *Ibid.*, hlm. 541

adalah pagi, siang, sore, malam. Berikut akan dipaparkan latar waktu dalam novel Rindu Karya Tere Liye:

1. Latar waktu pagi

“Cerita ini bermula di suatu pagi di penghujung tahun 1938”²⁸

2. Latar waktu siang

“Tepat pukul satu siang, kapal penumpang Blitar Holland memulai perjalanan”²⁹

3. Latar waktu sore

“”Kalian tidak mandi sore? Aduh, betapa kusutnya kalian.” Daeng Andipati tertawa melihat wajah kuyudua anak gadisnya, mencoba bergurau.”³⁰

4. Latar waktu malam

“Angin bertiup kencang, membuat bendera kappa menggelegak. Semakin malam, udara terasa dingin.....”³¹

c. Latar suasana

Adapun latar suasana yang terdapat di dalam novel Rindu yaitu: tegang, senang, sedih, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Cukup, *mijn vriend*,” gurutta berkata lembut, sambil memperbaiki serban di kepalanya, “kalian tidak akan bertengkar hanya karena seorang kakek sepertiku, bukan? Aku punya penjelasan yang bias diterima semua pihak. Sebentar.”³²

“adik Anna dan Elsa lahir diatas kapal ketika perjalanan pulang, kembar, dua-duanya laki-laki seperti yang diinginkan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 1

²⁹ *Ibid.*, hlm. 43

³⁰ *Ibid.*, hlm. 48

³¹ *Ibid.*, hlm.66

³² *Ibid.*, hlm.39-40

mereka. Seluruh awak kapal menyambutnya dengan suka cita. Bahkan kapten phillips dan perwira kapal memberikan banyak hadiah.”³³

“Daeng! Daeng!” Putri sulung Mbah Kakung berseru serak. “Ada apa?” Daeng Andipati menoleh. Juga semua orang yang ada di lorong mereka. “Mbah Putri meninggakl!” Suara putri sulung Mbah tercekak di ujungnya. Yang seketika membuat lorong itu menjadi lengang. Kematian. Adalah urusan yang tidak pernah bias ditunda atau dimajukan.”³⁴

4. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah pengarang sebagai sudut pandang ketiga karena pengarang sering menggunakan kata ganti ia dan nama orang. Pengarang menceritakan setiap kejadian yang dialami oleh tokoh dalam novel ini.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penulis sangatlah mudah dipahami. Penulis tidak menggunakan bahasa yang muluk-muluk, namun sederhana dan memiliki makna yang dalam. Seperti pada kutipan di bawah :

“Lepaskanlah, Ambo. Maka besok lusa, jika dia adalah cinta sejatimu, dia pasti akan kembali dengan cara mengagumkan.....”³⁵

Kalimat yang sederhana, tidak menggunakan kata-kata yang ilmiah atau susah untuk dipahami, namun makna dari kalimat tersebut sangat dalam yaitu jika kita mengikhlaskan seseorang, jika dia takdir kita maka pasti akan kembali, walaupun sejauh dia ataupun kita pergi.

³³ *Ibid.*, hlm. 542

³⁴ *Ibid.*, hlm. 427-428

³⁵ *Ibid.*, hlm. 492